



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Model PBL Berbantuan Media Gambar Kelas VI SDN 1 Paraduan

Hasni Elinora Sitanggang^{1*}, Andarweni Astuti²

¹SDN 1 Paraduan, Indonesia

²STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

*Korespondensi Penulis: elinorasitanggang@gmail.com

Abstract. *This classroom action research aimed to improve students' learning outcomes in Catholic Religious Education by implementing a problem-based learning (PBL) model assisted by visual media in grade VI students of SDN 1 Paraduan. The research was conducted in two cycles. The first cycle was conducted on September 17, 2024, from the first to the third lesson period, with a total duration of 105 minutes, divided into 15 minutes for the opening activity, 75 minutes for the core activities, and 15 minutes for the closing activity. The second cycle was conducted on September 19, 2024, with the same duration. The results showed a significant increase in students' learning outcomes after the implementation of the PBL model, with the average score increasing from 77 in the first cycle to 85 in the second cycle. This indicates that the PBL model is effective in improving students' learning motivation and understanding of religious concepts.*

Keywords: *Problem -Based Learning, Visual Media, Catholic Religious Education, Cognitive Learning Outcomes Thinking.*

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan bantuan media gambar pada peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Paraduan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan siklus yang pertama dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai ke jam pelajaran ke tiga dengan lama waktunya sebanyak 105 menit dengan pembagian waktu 15 menit untuk kegiatan pembuka, 75 menit dalam kegiatan Inti dan 15 menit untuk kegiatan Penutup. Siklus II dilaksanakan pada 19 September 2024 pada jam pembelajaran pertama sampai jam ketiga dengan waktu 105 menit juga seperti siklus yang pertama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL, dengan nilai rata-rata meningkat dari 77 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Media Gambar, Pendidikan Agama Katolik, Hasil Belajar Kognitif, Berpikir Kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN

(Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dituntut untuk lebih adaptif dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Namun, tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah bagaimana menyajikan materi agama yang relevan dan menarik bagi siswa, terutama dalam rangka menumbuhkan kecintaan mereka terhadap ajaran dan nilai-nilai Katolik.

Pendidikan Agama Katolik di SDN 1 Paraduan memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan penghayatan iman peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai Kristiani, diperlukan metode pengajaran yang efektif agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan observasi awal, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Agama Katolik masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Rendahnya tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan mengindikasikan perlunya pembaruan dalam pendekatan pembelajaran.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah metode pengajaran yang masih bersifat tradisional karena sebagian besar guru di SDN 1 Paraduan cenderung menggunakan pendekatan ceramah satu arah, di mana peserta didik hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini, meskipun mudah diimplementasikan tetapi tidak mampu merangsang minat belajar peserta didik atau membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dalam ajaran agama katolik.

Selain itu, situasi semakin diperumit oleh profil demografis guru di sekolah ini. Sekitar 50% dari guru yang mengajar di SDN 1 Paraduan berada di usia menjelang pensiun. Kondisi ini sering kali diiringi dengan ketidakmampuan terhadap perubahan dan inovasi dalam metode pengajaran, termasuk integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru-guru yang mendekati usia pensiun ini cenderung merasa nyaman dengan metode pengajaran yang sudah mereka gunakan selama bertahun-tahun, dan sering kali merasa kesulitan untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang. Keterbatasan pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang teknologi menjadi penghambat, pada hal saat ini penggunaan TIK sangat diperlukan dalam menunjang pendidikan. Keterbatasan ini membuat para guru sulit mengimplementasikan

metode-metode inovatif yang memanfaatkan teknologi, seperti pembelajaran berbasis media gambar.

Untuk mengatasi permasalahan ini model PBL (Problem Based Learning) menjadi sebuah alternatif dalam pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, Problem Based Learning (PBL) atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah program pengajaran yang mengutamakan adanya permasalahan yang nyata sebagai gambaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah serta memperoleh pengetahuan (Ari Shoimin 2013). Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi. Karena Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan agama, PBL dapat diterapkan dengan memanfaatkan berbagai media yang relevan, salah satunya adalah media gambar.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dan spiritual dengan lebih konkret. Media ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman visual, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan semangat belajar mereka. Namun, penerapan PBL dengan media gambar pada fase C (kelas 6) di sekolah masih

menghadapi beberapa kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kreativitas dalam desain proyek, kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan media gambar dengan PBL, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL dengan media gambar. Dengan penerapan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami materi agama dengan lebih baik, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu (Mboa, M. N., & Ajito, T. 2024).

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Bloom (Sudjana, 2004) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian).
2. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of

educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakgerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Problem Basic Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Menurut Wiantinaisyah Problem Learning adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru-baru". Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi dan menjadi pembelajar yang otonom atau mandiri) serta bertanggung jawab. Model pengajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode

ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Pendidikan Agama Katolik menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya pasif, tetapi juga mampu merangsang minat dan keterlibatan aktif siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) hadir sebagai solusi yang efektif. Dengan menyajikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, PBL mengajak siswa untuk berperan sebagai detektif kecil, mencari jawaban, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah atau yang dikenal dengan istilah sintak, berikut untuk sintak pembelajaran yang berbasis masalah menurut Johnson (2017).

Tabel Sintak Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Aktivitas/ Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan

Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, stripe, opaque proyektor (Kosasih. 2007) . Media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukuran terhadap lingkungan. Menurut Sadiman, dkk Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan di nikmati dimana-mana. Media gambar adalah “suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa” media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah dapat dilihat dengan lebih jelas.

Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Bantuan Media Gambar

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik dengan pendekatan masalah pada analisis, memecahkan masalah hasil analisis, dan mendiskusikan masalah yang diberikan. Selain pemilihan model dalam proses pembelajaran hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan media pembelajaran. Salah satu bentuk media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada pada saat ini yaitu media gambar. Sardiman (2010:7) menyatakan bahwa diantara media pendidikan gambat adalah media yang paling umum dipakai karena dapat mudah dimengerti dan dipahami. Seperti pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daipada seribu kata. Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan peneliti agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui bantuan Media Gambar. Model pembelajaran PBL sangat cocok jika dipadukan dengan Media Gambar karena akan lebih menciptakan suasana belajar yang variatif dan atraktif.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 1 Paraduan yang terletak di Desa Paraduan Kecamatan Ronggurnihuta tepatnya di ruang kelas VI SD Negeri 1 Paraduan. Alasan penulis adalah ingin memperbaiki hasil belajar khususnya tentang Hak

dan Kewajiban Warga Negara Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SD Negeri 1 Paraduan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan pada 17 September dan 19 September 2024.

Variabel dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan alat bantu media Gambar. Hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan tes yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran. Sedangkan perubahan tingkah laku peserta didik diukur melalui pengamatan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila (P3) pada dimensi Bernalar Kritis selama mengikuti proses pembelajaran. Pengamatan tingkah laku berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila tersebut diperoleh dari sub elemen mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi dan mengelola informasi dan gagasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes dan observasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dari tes yakni berupa butir soal-soal pilihan ganda. Sedangkan alat pengumpulan data dari observasi yakni berupa lembar observasi sikap. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan kriteria tingkat kemampuan peserta didik. Selanjutnya angka-angka ini dijadikan sebagai deskripsi komparatif untuk menganalisis perbandingan kondisi yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Teknik analisis data untuk nilai afektif guna mengukur sikap peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor	Kualitatif	Kriteria Tingkat Kemampuan
86 -100	Sangat berkembang	Mahir
76-85	Berkembang sesuai harapan	Cakap
51-75	Mulai Berkembang	Layak
0-50	Belum Berkembang	Belum Berkembang

Sedangkan teknik analisis data untuk nilai kognitif dalam mengukur hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor	Kualitatif	Kriteria	Tingkat	Keterangan
86 -100	Sangat berkembang	Kemampuan Mahir		Ketuntasan Tuntas
76-85	Berkembang sesuai harapan	Cakap		Tuntas
51-75	Mulai Berkembang	Layak		Tidak Tuntas

0-50

Belum Berkembang

Belum Berkembang

Tidak Tuntas

3. HASIL PENELITIAN

Hasil Belajar Siklus I

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Paraduan tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran 1 (Pertama) sampai ke 3 (Tiga) pukul 08.00 – 09.45 Wib selama 3 x 35 menit pada Semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan melibatkan peserta didik kelas VI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Gambar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang materi Hak dan Kewajiban Warga Negara. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan Gambar sebagai media interaktif. Siklus I berlangsung selama 105 menit dengan alokasi waktu 15 menit untuk pendahuluan, 75 menit untuk inti, dan 15 menit untuk penutup.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *Problem based Learning (PBL)* berbantuan Gambar sebagai media interaktif tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis dengan elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan sub elemen mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi dan mengelola informasi dan gagasan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus I

No	Nama	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Amel Gurning	2	3	4	3	3	3	2	3	23	71	Layak
2	Elsa Malau	3	3	2	3	3	2	3	3	22	68	Layak
3	Mael Sinurat	3	4	3	4	4	4	3	2	27	84	Cakap
4	Margaret Sitanggang	4	3	4	4	4	3	2	3	27	84	Cakap
5	Michelyn Sinaga	3	4	4	4	3	3	3	3	27	84	Cakap
6	Rahul Sitanggang	3	3	4	4	4	4	2	4	28	87	Mahir
7	Rehan Sinura	2	3	3	3	3	3	3	2	22	68	Layak
8	Tonggo Gurning	4	4	3	4	4	2	4	4	29	90	Mahir
9	Trywanty Sitanggang	2	3	3	3	3	3	4	2	23	71	Layak
10	Tryyuni Sinurat	3	4	4	4	4	3	2	4	28	87	Mahir
11	Tuppu Gurning	2	3	3	2	2	3	4	2	21	65	Layak
12	Vinisia Sitanggang	3	3	4	4	3	4	3	2	26	81	

Skor	34	40	41	42	40	37	35	34	78
	70	83	85	87	83	77	72	70	

Tabel 2. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Sangat Berkembang (86-100)	4
2	Berkembang sesuai harapan (76-85)	3
3	Mulai Berkembang (51 - 75)	2
4	Belum Berkembang (0- 50)	1

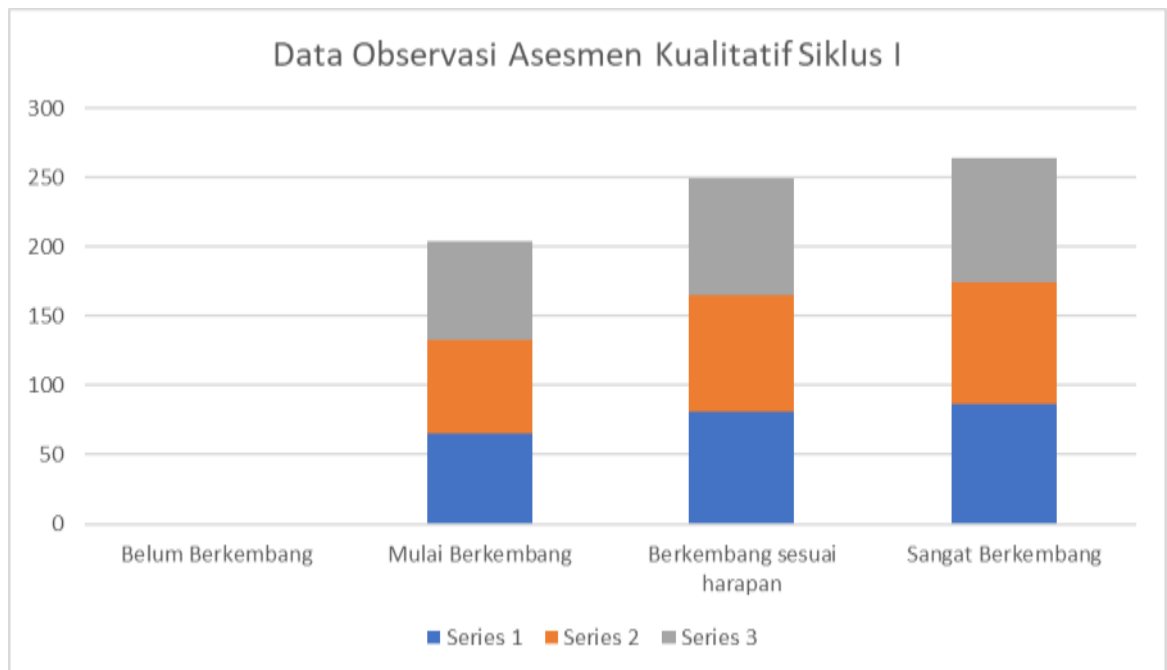


Diagram 1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan data di atas maka pada siklus 1, terdapat 3 (Tiga) peserta didik dengan kategori sangat berkembang, 4 (empat) peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 5 (Lima) peserta didik dalam kategori mulai berkembang, dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang dalam menerapkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis. Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan refleksi.

Tabel 3. Prosentase Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	70
2	Memberikan alternatif solusi untuk	83
3	Menjembatani perbedaan	85
4	Mengutamakan kemanusiaan.	87
5	Memahami perasaan orang lain	83

6	Memahami sudut pandang orang lain	77
7	Menghargai perasaan orang lain	72
8	Menghargai sudut pandang orang	70
Rerata		78

Hasil Capaian Prestasi Belajar Siklus I

Hasil belajar tes kognitif pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Hak dan Kewajiban Warga Negara dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan *Media Gambar* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Data hasil belajar pada siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Amel Gurning	70	Layak
2	Elsa Malau	68	Layak
3	Mael Sinurat	82	Cakap
4	Margaret Sitanggang	80	Cakap
5	Michelyn Sinaga	84	Cakap
6	Rahul Sitanggang	88	Mahir
7	Rehan Sinura	72	Layak
8	Tonggo Gurning	88	Mahir
9	Trywanty Sitanggang	64	Layak
10	Tryyuni Sinurat	90	Mahir
11	Tuppu Gurning	60	Layak
12	Vinisia Sitanggang	78	Cakap
Jumlah		924	
Rerata		77	

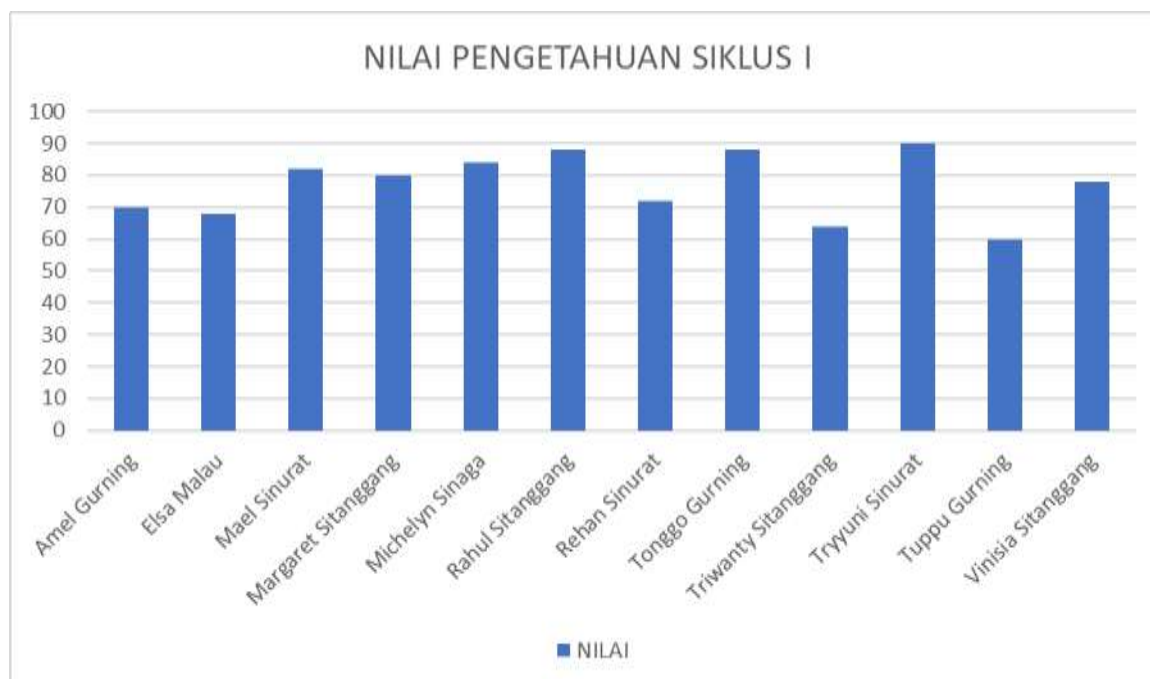


Diagram 2. Data Hasil Belajar Hak dan Kewajiban Warga Negara di Siklus I

Tabel 5 Nilai Kualitatif Prestasi Belajar Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	3
2	Cakap	4
3	Layak	5
4	Belum Berkembang	0

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar peserta didik telah mencapai kategori mahir ada 3 orang, cakap 4 orang dan layak 5 orang pada nilai post-test.

Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar, masih terdapat peserta didik pada tahap mulai berkembang. Maka sebagai refleksi pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

Tabel 6 refleksi pada pelaksanaan siklus I

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Gambar sudah dilaksanakan sesuai tahapan, namun masih terdapat peserta didik dalam kategori mulai berkembang.	Guru perlu meningkatkan pembentukan profil pe2lajar pancasila dalam bernalar kritis sehingga target yang diharapkan tercapai.
2	Dalam proses mempersentasikan hasil diskusi, masih berfokus kepada ketua kelompok dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain	Guru perlu membangun kepercayaan diri peserta didik agar tidak takut dalam menanggapi pertanyaan dari kelompok lain
3	Dalam proses pembelajaran terdapat seorang siswa terkadang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran	Guru perlu melakukan komunikasi pendekatan terhadap peserta didik tersebut akan penyebab terkadang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran
4	Pada diskusi kelompok, ditemukan peserta didik yang kurang memahami cara menemukan solusi akan penyelesaian masalah yang ada	Guru memberi bimbingan dan bantuan sumber bacaan dan Media Gambar untuk menambah referensi peserta didik dalam menemukan solusi penyelesaian masalah yang ada.

Dari hasil pengamatan dari Siklus I, peneliti akan melanjutkan pada siklus kedua dengan harapan kelemahan yang ada pada siklus pertama tidak terulang kembali.

Siklus II

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Paraduan pada semester ganjil Tahun ajaran 2024/2025. Selama 3 x 35 Menit pada tanggal 19 September 2024, siswa kelas VI mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman Peserta Didik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hasil penelitian pada siklus pertama akan diuraikan lebih lanjut.

Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran PBL berbantuan media gambar interaktif berlangsung selama 105 menit. Dengan pembagian waktunya 15 menit untuk kegiatan pembuka, 75 menit untuk kegiatan Inti dan 15 menit untuk kegiatan Penutup. Pengamatan terfokus pada dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang disajikan, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, siswa juga teramati mampu mengidentifikasi dan mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk gambar-gambar interaktif yang disediakan. Hasil observasi terhadap profil pelajar pancasila bernalar kritis sebagai berikut:

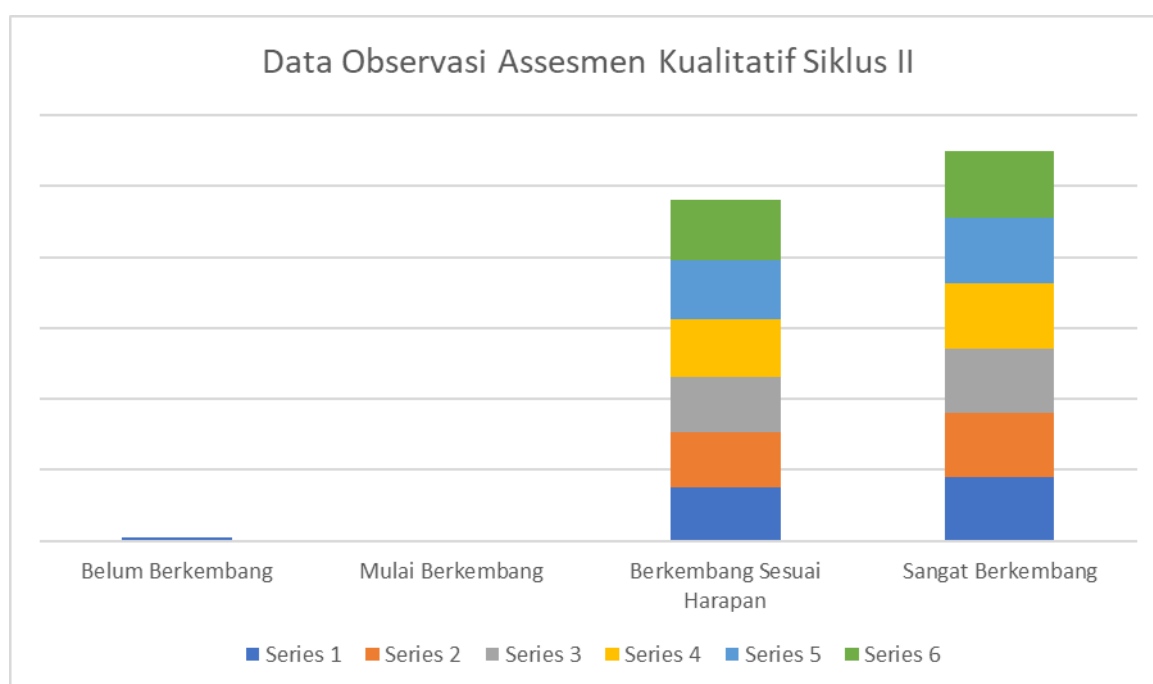
Tabel 7 Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus II

No	Nama	Indikator Penilaian								Jumlah	Skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Amel Gurning	3	3	4	3	4	3	4	3	26	81	Cakap
2	Elsa Malau	3	3	3	3	4	3	4	3	25	78	Cakap
3	Mael Sinurat	4	4	3	4	4	4	3	3	29	90	Mahir
4	Margaret Sitanggung	4	3	4	4	4	3	3	4	29	90	Mahir
5	Michelyn Sinaga	4	4	4	4	3	3	4	3	29	90	Mahir
6	Rahul Sitanggung	4	3	4	4	4	4	3	4	30	93	Mahir
7	Rehan Sinura	3	4	3	4	3	3	3	3	26	81	Cakap
8	Tonggo Gurning	4	4	3	4	4	3	4	4	30	93	Mahir
9	Trywanty Sitanggung	3	3	3	3	3	3	4	3	25	78	Cakap

10	Tryyuni Sinurat	4	4	4	3	4	4	3	4	30	93	Mahir
11	Tuppu Gurning	2	3	3	3	3	3	4	3	23	75	Cakap
12	Vinisia Sitanggung	3	3	4	4	3	4	3	3	27	84	Cakap
Skor		41	41	42	42	43	40	42	40		85	
		85	85	87	87	89	83	87	83			

Tabel 8 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Sangat Berkembang (86-100)	4
2	Berkembang sesuai harapan (76-85)	3
3	Mulai Berkembang (51 - 75)	2
4	Belum Berkembang (0- 50)	1

**Diagram 3** Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan data di atas maka pada siklus II, peserta didik dengan kategori sangat berkembang bertambah dari 3 peserta didik pada siklus I menjadi 6 peserta didik pada siklus II, dalam kategori berkembang sesuai harapan terdapat 6 peserta didik, dan tidak terdapat lagi peserta didik dalam kategori mulai berkembang yang mana pada siklus I ada 5 peserta didik pada kategori mulai berkembang, dan tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang.

Tabel 9. Prosentase Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	85
2	Memberikan alternatif solusi untuk	85
3	Menjembatani perbedaan	87
4	Mengutamakan kemanusiaan.	87
5	Memahami perasaan orang lain	89
6	Memahami sudut pandang orang lain	83
7	Menghargai perasaan orang lain	87
8	Menghargai sudut pandang orang	83
Rerata		86

Hasil Capaian Prestasi Belajar Siklus I

Hasil belajar tes kognitif pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Hak dan Kewajiban Warga Negara dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan *Media Gambar* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10 Data hasil belajar pada siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan
1	Amel Gurning	80	Cakap
2	Elsa Malau	76	Cakap
3	Mael Sinurat	88	Mahir
4	Margaret Sitanggang	86	Mahir
5	Michelyn Sinaga	90	Mahir
6	Rahul Sitanggang	92	Mahir
7	Rehan Sinurat	80	Cakap
8	Tonggo Gurning	92	Mahir
9	Trywanty Sitanggang	78	Cakap
10	Tryyuni Sinurat	92	Mahir
11	Tuppu Gurning	76	Cakap
12	Vinisia Sitanggang	86	Mahir
Jumlah		1016	
Rerata		85	

Tabel 11 Nilai Kualitatif Prestasi Belajar Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Mahir	7
2	Cakap	5
3	Layak	0
4	Belum Berkembang	0

Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Gambar*, terjadi peningkatan baik dalam kemampuan bernalar kritis dan hasil prestasi peserta didik, dan tidak ada peserta didik pada kategori mulai berkembang dan kategori layak pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Gambar* sudah dilaksanakan sesuai tahapan, dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Namun pada P3, kemampuan bernalar kritis, pada variabel membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan masih belum meyeluruh pada setiap peserta didik, maka Guru masih perlu semakin meningkatkan pembentukan profil pelajar pancasila dalam bernalar kritis, khususnya pada variabel membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan sehingga setiap peserta didik semakin mampu dalam berargumen. Dalam proses mempersentasikan hasil diskusi, peserta didik tidak lagi berfokus kepada ketua kelompok dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, anggota kelompok sudah berberan ambil bagian. Dari hasil pengamatan dari Siklus II, peneliti merasakan dan membuktikan peningkatan hasil belajar dan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Gambar*.

Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

Penelitian ini telah dilakukan secara bertahap, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 1 Paraduan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang merupakan salah satu aspek penting dari profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan ini dibuktikan melalui data yang diperoleh selama penelitian.

Tabel 12 Data Peningkatan

No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II	Persentase Siklus		Meningkat
				Siklus I	Siklus II	
1	Sangat Berkembang	3	6	25%	75%	50%
2	Berkembang sesuai harap	4	6	30%	50%	20%
3	Mulia Berkembang	5		50%		
4	Belum berkembang					

Tabel 13 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Perbandingan Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	72 %	82 %
2	Memberikan alternatif solusi	80. %	88 %
3	Menjembatani perbedaan	86 %	88%
4	Mengutamakan kemanusiaan.	80%	87 %
5	Memahami perasaan orang lain	83 %	89%
6	Memahami sudut pandang orang lain	77 %	83 %
7	Menghargai perasaan orang lain	72%	88%
8	Menghargai sudut pandang orang.	74%	90%
Rerata		80%	87 %

Berdasarkan analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan mencakup hasil belajar secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, serta hasil belajar pada setiap indikator yang telah ditetapkan.

1. Indikator Mengidentifikasi Permasalahan Bersama

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mampu mengidentifikasi permasalahan bersama dari 72% pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua. Kenaikan sebesar 10% ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media gambar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VI SD Negeri 1 Paraduan telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam hal pemecahan masalah.

2. Memberikan Alternatif Solusi

Adanya peningkatan skor hasil belajar peserta didik dalam indikator Memberikan Alternatif Solusi dimana dalam siklus pertama 80 % dan pada siklus ke II adany peningkatan hasil perolehan peserta didik menjadi 88 % . Pada siklus pertama peserta didik masih enggan untuk bertanya kepada pendidik dan lebih berani bertanya kepada temannya sendiri. Hal ini karena dalam pertemuan pertama yang disajikan lebih kepada materi dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan pada pertemuan dalam siklus II peserta didik sudah mulai bertanya

kepada pendidik tentang apa yang kurang mereka pahami sehingga dalam siklus II mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan siklus I.

3. Indikator menjembatani perbedaan

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta didik dalam menjembatani perbedaan setelah penerapan model pembelajaran yang menggabungkan video pembelajaran dan diskusi kelompok. Persentase siswa yang berhasil mencapai indikator ini meningkat dari 86 % menjadi 88%. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar telah berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan sosial dan kognitif siswa

4. Indikator Mengutamakan Kemanusiaan

Peningkatan skor pada indikator mengutamakan kemanusiaan dari 80% menjadi 87% menunjukkan bahwa kerja kelompok telah berhasil memfasilitasi pengembangan sikap saling menghargai dan membantu antar sesama siswa. Pada siklus II, siswa semakin percaya diri dalam menyelesaikan tugas kelompok, menunjukkan bahwa mereka telah internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

5. Indikator Memahami Perasaan orang lain

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain, dari 83% pada siklus pertama menjadi 89 % pada siklus kedua. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pentingnya empati, siswa telah mengembangkan kemampuan sosial-emosional yang lebih baik.

6. Indikator Memahami Sudut Pandapat Orang Lain

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kemampuan peserta didik dalam memahami sudut pandang orang lain setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media Gambar. Persentase siswa yang berhasil mencapai indikator ini meningkat secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif telah berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik

7. Indikator Menghargai Perasaan orang lain

Proses bertukar pikiran dalam kelompok telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghargai perasaan orang lain. Kenaikan persentase dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan bahwa melalui interaksi sosial, peserta didik belajar untuk lebih peka terhadap emosi dan perspektif orang lain.

8. Indikator Menghargai Sudut Pendapat Orang Lain

Kemampuan peserta didik dalam menghargai sudut pandang orang lain telah meningkat secara signifikan setelah penerapan model pembelajaran yang kami gunakan. Peningkatan skor dari 74 % dan 90% pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik semakin siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial yang menuntut kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda. Melalui diskusi kelompok yang hidup dan penuh semangat, siswa telah belajar untuk menghargai keberagaman pendapat dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning* berbantuan gambar sebagai media interaktif.

Hasil Tes Kognitif

Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik pada penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Kelas VI fase C mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2. Berikut hasil belajar peserta didik Kelas VI fase C dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media Gambar.

Tabel 14. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Amel Gurning	70	80	10
2	Elsa Malau	68	76	8
3	Mael Sinurat	82	88	6
4	Margaret Sitanggung	80	86	6
5	Michelyn Sinaga	84	90	6
6	Rahul Sitanggung	88	92	4
7	Rehan Sinurat	72	80	8
8	Tonggo Gurning	88	92	4
9	Trywanty Sitanggung	64	78	14
10	Tryyuni Sinurat	90	92	2
11	Tuppu Gurning	60	76	16
12	Vinisia Sitanggung	78	86	8
	Jumlah	924	1016	8
	Rerata	77	85	

Tabel 15 Perbandingan hasil Prestasi belajar PAKBP Siklus I ke Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus 1	Siklus 2	Persentase Persiklus		Meningkat
				Siklus I	Siklus II	
1	Mahir	3	7	11 %	56 %	45 %
2	Cakap	4	5	33 %	44%	11%
3	Layak	5		56 %		
4	Mulai Berkembang	0				

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan memanfaatkan media Gambar sebagai sumber belajar telah menghasilkan peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Paraduan. Nilai rata-rata post-test siswa meningkat dari 77 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada siswa yang sebelumnya dikategorikan "Layak". Hal ini menunjukkan bahwa gambar dan video pembelajaran yang disajikan melalui Media gambar telah berhasil memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih baik. Selain itu, melalui diskusi kelompok yang difasilitasi oleh PBL, peserera didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi. Keberhasilan penelitian ini

mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Gambar secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan yang signifikan terlihat pada persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah pelaksanaan siklus II, terutama pada kategori mahir untuk variabel hasil belajar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi model PBL dengan media gambar merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media Gambar berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Oleh karena keberhasilan tersebut maka disarankan untuk:

- **Guru:** Perlu lebih sering mengeksplorasi berbagai model pembelajaran, termasuk PBL berbantuan Media Gambar, untuk memberikan variasi dalam proses belajar mengajar.
- **Siswa: Diharapkan** Peserta Didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan memanfaatkan teknologi, seperti Media Gambar, untuk memperkaya pengetahuan.

Sekolah: Perlu memberikan dukungan yang lebih baik kepada guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang berbasis teknologi

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. (2017). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, B. E. (2007). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna (I. Setiawan, Trans.). Bandung: Mizan Learning Centre.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) (hlm. 2-5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mboa, M. N., & Ajito, T. (2024). Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada materi peluang siswa kelas VIII SMPK St. Theresia Kupang. *Journal on Education*, 6(2), 12296-12301.
- Sardiman. (2010). Media pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.